

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber berupa fakta dan data yang berkaitan dengan judul skripsi “Peranan Raden Ayu Lasminingrat Bagi Perkembangan Pendidikan Kaum Perempuan di Kabupaten Limbangan-Garut (1907-1948)”. Permasalahan yang dikaji dalam judul tersebut mengenai peranan R.A.Lasminingrat bagi perkembangan pendidikan di Kabupaten Limbangan-Garut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, yakni suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 1996 : 6). Dengan demikian, metode historis merupakan metode yang paling cocok dengan penelitian ini karena data-data yang dibutuhkan berasal dari masa lampau, yaitu pada masa pemerintahan Kolonial. Adapun langkah-langkah untuk mendapatkan sumber-sumber mengenai penelitian yang tercakup dalam penelitian dengan menggunakan metode historis adalah sebagai berikut :

- a. Heuristik adalah proses mencari dan mengumpulkan jejak atau sumber-sumber tertulis maupun lisan yang berhubungan dengan peranan R.A.Lasminingrat bagi perkembangan pendidikan di Kabupaten Limbangan-Garut (1907-1948).
- b. Kritik adalah proses analisis terhadap sumber yang telah diperoleh, apakah sesuai dengan masalah penelitian, baik lisan maupun tertulis. Pada tahap ini, dilakukan penyeleksian baik dengan kritik intern maupun ekstern sehingga didapatkan fakta

sejarah mengenai peranan R.A.Lasminingrat bagi perkembangan pendidikan di Kabupaten Limbangan-Garut.

- c. Interpretasi adalah proses penafsiran dan penyusunan makna fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian berlangsung dengan cara menghubungkan satu fakta dengan fakta yang lainnya.
- d. Historiografi adalah proses penulisan yang utuh dan masuk akal atas interpretasi dan eksplanasi yang telah dilakukan berdasarkan hasil penelitian dan penemuan yang dituangkan dalam bentuk skripsi (Ismaun, 1992 : 125-131).

Menurut Kuntowijoyo (2003 : 62), dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat 5 (lima) tahapan yang harus dilakukan, yaitu :

1. Pemilihan Topik
2. Pengumpulan Sumber
3. Verifikasi (kritik dan keabsahan sumber)
4. Interpretasi
5. Penulisan

Berdasarkan uraian tersebut, penyusunan skripsi ini dijabarkan menjadi empat langkah kerja penelitian sejarah. Keempat langkah tersebut dibagi dalam tiga bagian, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian.

3.1 Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan penelitian ini terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh, antara lain :

3.1.1 Penentuan dan pengajuan tema penelitian

Tahap penelitian dan pengajuan tema penelitian merupakan tahap awal penelitian dengan mengajukan rancangan judul penelitian pada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Rancangan penelitian tersebut dipresentasikan dalam seminar proposal pada hari Rabu tanggal 12 Maret 2008, setelah judul dan rancangan penelitian disetujui maka dilakukan pengesahan penelitian yang ditetapkan dengan surat keputusan oleh TPPS dan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah Nomor 501/TPPS/JPS/2008.

3.1.2. Penyusunan rancangan penelitian

Rancangan penelitian merupakan salah satu langkah awal sebelum melakukan penelitian dan penyusunan laporan penelitian. Rancangan ini merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian dengan terlebih dahulu melakukan pencarian bahan pustaka dan wawancara sebagai sumber data.

Rancangan ini berupa proposal skripsi yang diajukan kembali kepada TPPS. Proposal tersebut pada dasarnya memuat hal-hal berikut :

- a. Judul Penelitian
- b. Latar Belakang Masalah Penelitian
- c. Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah Penelitian
- d. Tujuan Penelitian
- e. Tinjauan Pustaka
- f. Metode dan Teknik Penelitian
- g. Sistematika Penulisan
- h. Daftar Pustaka

Proposal ini kemudian dipresentasikan dalam seminar proposal dan disetujui setelah dilakukan perbaikan-perbaikan dengan judul “*Peranan Raden Ayu Lasminingrat Bagi Perkembangan Pendidikan di Kabupaten Limbangan-Garut (1907-1948).*”

3.1.3. Mengurus Perijinan

Mengurus perijinan dilakukan untuk memperlancar proses penelitian. Perijinan yang dimaksud berbentuk surat keterangan dan surat pengantar kepada personal ataupun instansi terkait. Surat ijin tersebut ditujukan kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Garut, Kantor Arsip Kabupaten Garut dan Kepada Kepala Pusat Studi Sunda.

3.1.4. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang baik, harus direncanakan rancangan penelitian yang dapat berguna bagi kelancaran penelitian dengan perlengkapan penelitian. Adapun perlengkapan penelitian ini antara lain :

- a. Surat ijin penelitian dari Pembantu Rektor I UPI Bandung
- b. Instrumen wawancara
- c. Alat Perekam (Tape Recorder)
- d. Kamera Foto

3.1.5. Konsultasi (proses bimbingan)

Konsultasi merupakan proses bimbingan penulisan laporan penelitian yang dilakukan dengan pembimbing I dengan pembimbing II. Konsultasi ini sangat diperlukan dan merupakan langkah yang tepat dalam proses penyusunan laporan. Dengan adanya proses bimbingan, maka

dapat dilakukan konsultasi yang baik antara peneliti dengan pembimbing I maupun II sehingga peneliti mendapat arahan berupa komentar dan perbaikan dari kedua pembimbing tersebut. Proses bimbingan dilakukan secara berkelanjutan dan bersifat bebas pada setiap hari pertemuan untuk membahas mengenai bab demi bab yang diajukan, mulai dari BAB I, II, III dan IV. Dengan demikian terjalin suatu komunikasi atau diskusi antara peneliti dan pembimbing mengenai kekurangan dalam penulisan setiap babnya dalam skripsi.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian merupakan faktor yang penting dari rangkaian proses penelitian dalam rangka mendapatkan data dan fakta yang dibutuhkan. Pada tahap ini, peneliti menempuh beberapa tahapan, yaitu :

3.2.1 Heuristik

3.2.1.1. Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap ini dilakukan pencarian terhadap berbagai macam sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis berupa buku-buku, artikel, arsip/dokumen serta beberapa skripsi dan Disertasi yang dapat membantu memecahkan persoalan yang dikaji.

Adapun dalam pelaksanaan pengumpulan sumber sejarah tertulis ini dilakukan dengan mengunjungi beberapa perpustakaan, seperti perpustakaan Nasional, perpustakaan Asia-Afrika, perpustakaan UPI, perpustakaan UNPAD, perpustakaan daerah, perpustakaan pusat studi Sunda dan perpustakaan umum lainnya. Di perpustakaan UPI Bandung, peneliti mendapatkan buku

sumber yang berkaitan dengan profil kota Garut dan buku-buku yang menunjang pembahasan mengenai perkembangan pendidikan di Kabupaten Limbangan-Garut menjelang abad ke-20. Sedangkan di perpustakaan Pusat Studi Sunda, peneliti mendapatkan buku sumber yang membahas mengenai kehidupan kaum menak, termasuk dalam hal memperoleh pendidikan. Dari perpustakaan tersebut peneliti juga mendapatkan beberapa sumber buku dan Disertasi yang dapat menunjang pembahasan mengenai pendidikan kaum perempuan pada sekitar abad ke-19.

Instansi pemerintah yang dikunjungi adalah Dinas Kearsipan Kabupaten Garut. Dari instansi tersebut, diperoleh buku mengenai perkembangan Kota Garut dari masa ke masa yang dapat membantu menunjang kelengkapan data yang peneliti jalankan.

3.2.1.2. Pengumpulan Sumber Lisan (Wawancara)

Dalam menggali sumber lisan dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, yaitu mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji kepada pihak-pihak sebagai pelaku dan saksi. Menurut Kuntowijoyo (2003 : 74), teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari berbagai narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis.

Teknik wawancara dilakukan antara pelaku atau saksi dan peneliti. Sebelum wawancara dilakukan, disiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar. Pada pelaksanaannya, pertanyaan tersebut diatur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan. Apabila informasi yang diberikan oleh narasumber kurang jelas, maka peneliti mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Pertanyaan-pertanyaan itu diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa sehingga informasi menjadi lebih lengkap.

Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang mengetahui tentang sosok R.A.Lasminingrat dan peranannya terhadap perkembangan pendidikan. Narasumber yang diwawancarai antara lain Ibu Dion Surya Saputra (cucu buyut R.A.Lasminingrat), Ny.Aan Suhaeran Suriatanuningrat (cucu buyut R.A.Lasminingrat), R.Ade Rahat (Ketua Yayasan Makam Keluarga Bupati Garut, sekaligus kerabat R.A.Lasminingrat), Maskun (saksi ketika R.A.Lasminingrat mengungsi ke Waas Pojok), dan Deddy Effendie (seniman Garut yang sering menulis artikel-artikel mengenai R.A.lasminingrat).

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan secara bergantian satu-persatu dengan para narasumber, peneliti memperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai sosok R.A.Lasminingrat. Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap Ny.Dion Suria Saputra, peneliti memperoleh keterangan mengenai silsilah keluarga R.A.Lasminingrat, riwayat hidup sampai dengan beberapa benda peninggalan R.A.Lasminingrat. Sedangkan dari hasil wawancara dengan Ny.Aan Suhaeran Suriatanuningrat yang pada masa kecilnya pernah tinggal dengan nenek buyutnya (R.A.Lasminingrat) peneliti memperoleh keterangan mengenai letak rumah R.A.Lasminingrat dan juga keterangan bahwa memang benar nenek buyutnya tersebut pernah mendirikan sekolah gadis di sekitar daerah alun-alun.

Adapun alasan peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber di atas, karena para narasumber tersebut mengetahui tentang R.A.Lasminingrat. Diantara para narasumber tersebut, ada beberapa yang merupakan keluarga dari R.A.Lasminingrat, diantaranya Ny.Dion Suria Saputra dan Ny.Aan Suhaeran Suriatanuningrat yang merupakan cucu buyut RA.Lasminingrat, juga R.Ade Rahmat yang juga merupakan kerabat keluarga R.A.Lasminingrat. peneliti juga melakukan wawancara terhadap Deddy Effendie yang merupakan seniman dan budayawan lokal Kota Garut yang sudah lama melakukan penelitian terhadap peranan

R.A.Lasminigrat bagi perkembangan pendidikan di Kabupaten Garut pada masa Kolonial. Adapun narasumber lainnya yaitu bapak Maskun yang pernah mengetahui cerita tentang pengungsian R.A.Lasminigrat ke Desa Waas Pojok.

Untuk lebih jelasnya mengenai narasumber dapat dilihat dari lembar tersendiri dalam daftar narasumber. Teknik wawancara ini berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan (*oral history*), seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2003 : 28-30) yang mengemukakan bahwa :

“ Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan jaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan jamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau segolongan....selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah.”

3.2.2. Kritik Sumber

Setelah menyelesaikan langkah pertama, yaitu heuristik, langkah kedua yang harus dilakukan adalah kritik. Secara sederhana kritik sumber dapat diartikan sebagai proses menilai sumber dan menyelidiki kesesuaian, keterkaitan dan keobjektivitasan dari sumber-sumber informasi yang telah berhasil dikumpulkan dengan masalah penelitian. Kritik sumber sejarah adalah penilaian secara kritis terhadap data dan fakta sejarah yang ada. Kritik sumber dilakukan setelah sumber-sumber sejarah yang diperlukan telah diperoleh.

Fungsi kritik sumber bagi sejarawan erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran (Sjamsuddin, 1996 : 118). Sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama tahap heuristik kemudian dikelompokkan menjadi dua tahap, yaitu kritik terhadap sumber

tertulis dan sumber lisan. Pengelompokan terhadap sumber informasi dilakukan untuk mempermudah penulisan dalam melakukan kritik.

3.2.2.1 Kritik terhadap sumber tertulis

Pada tahap ini diupayakan semaksimal mungkin untuk melakukan penelitian sumber tertulis. Adapun sumber-sumber tertulis tersebut adalah buku-buku, artikel dan arsip-arsip atau dokumen-dokumen. Kritik yang dilakukan terhadap sumber tertulis adalah kritik internal. Kritik internal adalah suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap isi dari sumber. Hal ini didasarkan atas penemuan dua penyelidikan bahwa arti sebenarnya kesaksian itu harus dipahami serta kredibilitas saksi harus ditegakkan. Oleh karena itu, sumber harus memiliki kredibilitas yang tinggi (Sjamsuddin, 1996 : 111).

Dalam kritik internal seluruh sumber sejarah yang dipakai menjadi sumber tulisan memberikan informasi berupa data yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Informasi yang diperoleh dari buku yang satu dibandingkan dengan buku yang lain sehingga didapatkan fakta-fakta yang dapat digunakan untuk mengkaji pokok permasalahan penelitian.

Adapun kritik internal yang dilakukan, yaitu kritik terhadap buku yang keduanya ditulis Oleh Nina Herlina Lubis. Nina Lubis mengemukakan pernyataan yang berbeda di dalam bukunya yang berjudul *Kehidupan Kaum Menak Priangan* dengan pernyataan yang terdapat di dalam buku yang berjudul *Kajian Tentang Perjuangan Raden Ayu Lasminingrat*, tentang riwayat hidup Raden Ayu Lasminingrat. Di dalam buku *Kehidupan Kaum Menak Priangan*, Nina Lubis menyatakan bahawa suami Lasminingrat yang pertama bernama Raden Suryaatmadja yang merupakan putra dari Bupati Lebak, sedangkan dalam buku *Kajian Tentang Perjuangan Raden Ayu Lasminingrat*, Nina Lubis menyatakan bahawa suami pertama Lasminingrat bernama

Pangeran Tamtu yang merupakan putra dari Pangeran Sugih (Bupati Sumedang). Peneliti kemudian memperoleh pernyataan dari pihak keluarga Lasminingrat dengan cara mewawancarai cucu buyut Lasminingrat, yaitu Ny.Dion Surya Saputra dan Ny.Aan Suhaeran bahwa suami Lasminingrat yang pertama bernama Pangeran Tamtu, putra Bupati Sumedang. Setelah membandingkan hasil wawancara dan keterangan-keterangan yang diperoleh dari sumber-sumber lain, peneliti merasa yakin bahwa suami pertama Lasminingrat memang bernama Pangeran Tamtu yang berasal dari Sumedang karena tidak ada sumber yang menyebutkan bahwa Lasminingrat pernah tinggal di daerah Lebak (Banten).

3.2.2.2. Kritik terhadap sumber lisan

Pada tahap ini penulis melakukan kritik terhadap data-data yang diperoleh dari hasil wawancara. Kritik terhadap sumber lisan dilakukan dengan menggunakan kritik eksternal. Kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 1996 : 105).

Kritik eksternal terhadap sumber yang berasal dari wawancara dilakukan dengan mengidentifikasi nama sumber apakah ia merupakan pelaku sejarah atau sebagai saksi. Hal-hal yang harus diperhatikan dari narasumber adalah faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku meliputi kejujuran dan sifat sombong, umur yang sesuai, tepat dan memadai. Setelah melakukan kritik eksternal, penulis kemudian melakukan kritik internal terhadap hasil wawancara sehingga isi dari sumber-sumber yang diperoleh layak untuk dijadikan bahan untuk penulisan skripsi. Kritik ini pada dasarnya menekankan kompetensi dan kebenaran informasi yang dipaparkan

narasumber kepada penulis. Artinya, semakin mendekati kepada kebenaran, semakin tinggi reliabilitas yang disampaikan narasumber. Untuk menghindari subjektivitas informasi yang disampaikan narasumber, peneliti melakukan *cross checking* antara narasumber yang satu dan yang lain untuk mendapatkan fakta sejarah yang relevan atau dibutuhkan mengenai R.A.Lasminingrat baik dari pihak keluarganya, maupun dari pihak-pihak lain yang memang mengetahui sosok R.A.Lasminingrat. *Cross checking* yang dilakukan oleh peneliti yaitu membandingkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap pihak keluarga R.A.Lasminingrat dengan hasil wawancara dengan narasumber lain, diantaranya dengan hasil wawancara terhadap Deddy Effendie. Dari kedua hasil wawancara tersebut, peneliti memperoleh keterangan yang berbeda mengenai letak sebenarnya rumah yang pernah menjadi tempat tinggal R.A.Lasminingrat. Menurut Ny.Aan Suhaeran letak rumah tinggal R.A.Lasminingrat diperkirakan sekarang dijadikan Toko Yogya, sedangkan menurut Deddy Effendie berdasarkan hasil penelitiannya berdasarkan bukti-bukti yang ia peroleh diperkirakan bahwa letak rumah R.A.Lasminingrat sekarang menjadi Rumah Makan Ampera yang juga terletak di Jalan Siliwangi. Peneliti sependapat dengan Deddy Effendie karena menurut salah satu sumber sebelum mengungsi ke daerah Waas Pojok pada masa pendudukan Jepang di Kota Garut, R.A.Lasminingrat menyerahkan rumahnya tersebut kepada pihak TNI untuk dijadikan sebagai markas, dan Rumah Makan Ampera dulunya memang bekas markas TNI.

3.3. Interpretasi

Langkah yang dilakukan oleh penulis setelah melakukan kritik terhadap sumber, yaitu melakukan penafsiran sumber (interpretasi). Langkah yang dilakukan penulis dalam tahap ini yaitu mengolah, menyusun dan menafsirkan fakta yang telah teruji kebenarannya. Setelah itu

fakta yang diperoleh tersebut dirangkaikan dan dihubungkan sehingga dapat menjelaskan Peranan Raden Ayu Lasminingrat Bagi Perkembangan Pendidikan di Kabupaten Limbangan-Garut (1907-1948). Peristiwa yang satu dimasukkan kedalam keseluruhan konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya (Ismaun, 1992 : 131). Dengan kegiatan ini maka akan diperoleh suatu gambaran mengenai pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

Dalam tahap interpretasi ini digunakan pendekatan interdisipliner untuk mempertajam analisis. Hal ini dilakukan agar dapat diungkapkan suatu peristiwa sejarah secara utuh dan menyeluruh. Pendekatan interdisipliner ini maksudnya bahwa ilmu sejarah dijadikan sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan dengan dibantu oleh disiplin ilmu sosial lainnya, seperti ilmu sosiologi dan ilmu pendidikan. Dari kedua ilmu tersebut, peneliti menggunakan beberapa konsep, diantaranya stratifikasi, status, gender, ningrat, cacah, menak, bangsawan, sekolah, rasial, murid, kurikulum, perubahan sosial dan lainnya. Hal ini bertujuan untuk membantu menganalisis mengenai keadaan sosial kaum perempuan di Hindia-Belanda dan kaitannya dengan keadaannya.

Peneliti menginterpretasikan bahwa latar belakang pendirian Sakola Kautamaan Istri oleh Raden Ayu Lasminingrat merupakan dampak dari keadaan umum kehidupan kaum perempuan pada masa Kolonial yang memprihatinkan, termasuk dalam hal memperoleh pendidikan. Lasminingrat yang telah merasakan arti penting pendidikan kemudian mempunyai keinginan untuk membantu meningkatkan taraf kehidupan kaum perempuan melalui pendidikan. Stratifikasi sosial yang sebelumnya terbentuk dalam kehidupan masyarakat pada waktu itu, cenderung dihapuskan oleh Lasminingrat dengan menerima murid-muridnya yang berasal dari golongan *ningrat* (bangsawan) maupun yang berasal dari golongan *cacah* (rakyat biasa).

3.4. Historiografi (Penulisan Laporan Penelitian)

Langkah ini merupakan tahap akhir bagi peneliti dalam upaya menguraikan suatu peristiwa sejarah menjadi penelitian sejarah atau disebut historiografi. Helius Sjamsuddin (1996 : 17) menjelaskan bahwa dalam penelitian sejarah, sejarawan harus mengerahkan segala kemampuan intelektualnya dalam membuat deskripsi, narasi, analisis kritis, serta sintesis dari fakta-fakta, konsep-konsep, generalisasi, teori, hipotesis, sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan sejarah yang utuh yang disebut historiografi. Penulisan laporan ini dituangkan kedalam karya ilmiah yang disebut dengan skripsi. Laporan tersebut disusun dengan menggunakan gaya bahasa yang sederhana, ilmiah dan cara-cara penulisan yang sesuai dengan ejaan yang telah disempurnakan.

Laporan hasil penelitian ini kemudian ditulis sesuai dengan yang terdapat dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh UPI Bandung. Sistematika penulisan skripsi ini dibagi ke dalam lima bagian, yaitu :

Bab I Pendahuluan

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab III Metodologi Penelitian

Bab IV merupakan uraian pembahasan dari hasil penelitian

Bab V Kesimpulan

Tujuan dari penulisan ini adalah mengkombinasikan hasil temuan atau penelitian kepada umum sehingga temuan yang diperoleh dari hasil penelitian tidak saja memperkaya wawasan sendiri, juga dapat memberikan sumbangan ilmu kepada masyarakat luas.

